

**NILAI HUMANISME DAN UPAYA PENYELESAIAN KONFLIK DALAM
NOVEL *HOW TO LOVE INDONESIA* KARYA DUMA M. SEMBIRING**

**HUMANISM VALUES AND CONFLICT RESOLUTION EFFORTS IN
NOVEL *HOW TO LOVE INDONESIA* BY DUMA M. SEMBIRING**

Wafiqotin Nazihah^{1*}, Purwati Anggraini²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang,
Indonesia^{1,2}

Wafiq.armadyah@gmail.com¹, poer1979ang@gmail.com²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 9 Februari 2020 Direvisi: 11 Mei 2020 Disetujui: 18 Juni 2020 Kata kunci: Nilai humanisme, upaya, dan relevansi	Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel <i>How to Love Indonesia</i> , (2) mendeskripsikan relevansi nilai-nilai humanisme dalam novel <i>How to Love Indonesia</i> dengan kehidupan modern saat ini, (3) mendeskripsikan upaya penyelesaian konflik yang berhubungan dengan nilai humanisme dari tokoh yang terlibat dalam novel <i>How to Love Indonesia</i> . Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi (<i>content analysis</i>). Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi sastra. Sumber data diperoleh dari novel berjudul <i>How to Love Indonesia</i> karya Duma M. Sembiring (Juara 3 Seberapa Indonesiakah Dirimu?). Hasil penelitian ini adalah tokoh-tokoh yang ada dalam novel <i>How to Love Indonesia</i> mengajarkan nilai-nilai humanisme yakni menghargai pendapat orang lain, kerjasama, rela berkorban, peduli terhadap orang lain, tolong menolong dan solidaritas yang patut diteladani oleh pembaca. Nilai humanisme yang dihasilkan akan dikaitkan dengan kehidupan modernisasi yang terjadi saat ini. Upaya penyelesaian konflik menggunakan konteks sosial yang dihubungkan pada pemahaman mengenai pendidikan tertinggi adalah dengan menghargai dan mencintai Negara seperti seorang anak yang mencintai ibunya.

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 9 February 2020 Revised: 11 May 2020 Accepted: 18 June 2020 Keyword: <i>Humanism Values,</i> <i>Effort and relevance</i>	The purpose of this research is (1) to describe the humanism values contained in the novel <i>How to Love Indonesia</i> , (2) to describe the relevance of humanism values in the novel <i>How to Love Indonesia</i> with the current modernization life, (3) to describe conflict resolution the humanism values efforts from figures involved in the novel <i>How to Love Indonesia</i> . This research is a qualitative research with content technique analysis. The approach used is literary sociology. Data sources were obtained from a novel titled <i>How to Love Indonesia</i> by Duma M.Sembiring (Champion 3: Seberapa Indonesiakah Dirimu?). The results of this study are the characters in the novel <i>How to Love Indonesia</i> teach the humanism values, namely respecting the opinions of others, cooperation, willing to sacrifice, caring for others, helping and solidarity that could be emulated by readers. the humanism values that is produced will be linked to the life of modernization that is happening now. Efforts to resolve conflicts using social contexts which related to understanding the highest education are to respect and love the country as we love mothers.

PENDAHULUAN

Kenyataan hidup manusia yang sering diliputi oleh keegoisan, ketidakpedulian dan rasa tidak menghargai orang lain mampu menjembatani sifat nafsu manusia yang berdampak pada kehidupan orang lain. Berdasarkan problematika tersebut, penggalian mengenai pentingnya menerapkan nilai-nilai humanisme dalam bermasyarakat guna mengubah sisi pandang masyarakat dari negatif menuju positif sangat perlu dipelajari dan dilakukan.

Nilai humanisme pada dasarnya menekankan pada aspek penanaman karakter yang dibangun berdasarkan sebuah kebiasaan yang terjadi dalam suatu lingkungan (Subiyantoro, 2013). Artinya, bagaimana pola penanaman dan penghayatan nilai humanisme bisa mengarahkan seseorang ke arah yang lebih baik dengan bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh orang terdekatnya sebagai suatu upaya pemberian stimulus yang akan diwujudkan dengan bentuk respon yang baik.

Saat ini, pengaplikasian nilai humanisme banyak diwujudkan dalam sebuah karya sastra yang bisa dinikmati oleh pembaca. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mengenai nilai humanisme secara kompleks akan memberikan sumbangsih lebih bagi para penikmat karya sastra. Tujuan diciptakannya karya sastra juga akan terarahkan dengan baik sesuai dengan maksud dan tujuan yang diinginkan oleh penulis.

Penelitian mengenai nilai humanisme pernah dilakukan sebelumnya, fokus penelitian tersebut membahas mengenai perlakuan negatif yang dialami tokoh dari tokoh lain dan tidak diperjelas sampai dengan upaya

penyelesaian konflik (Agresti, 2018). Sedangkan penelitian lainnya membahas mengenai pendeskripsian nilai-nilai humanisme dalam novel dan relevansi dalam kehidupan nyata, namun upaya penyelesaian konflik belum diwujudkan dalam penelitian tersebut (Margono, 2015).

Munculnya karya sastra dengan nuansa gambaran kehidupan masyarakat menjadi topik bahasan yang menarik untuk diwujudkan dalam kehidupan manusia saat ini yang bisa dipelajari oleh pembaca. Dalam novel *How to Love Indonesia* karya Duma M.Sembiring, nilai-nilai humanisme sangat diunggulkan, penyelesaian konflik juga dibalut dalam sisi pandang positif, sehingga penelitian mengenai nilai humanisme, relevansi dengan kehidupan nyata dan upaya penyelesaian konflik sangat perlu dilakukan.

Kehadiran sastra yang menjadikan manusia sebagai objek penceritaan dalam sebuah seni dikemas dengan berbagai macam gambaran kehidupan yang lekat dengan adanya nilai-nilai humanisme. Dorongan dasar manusiawi lah yang akan mengantarkan manusia mengungkapkan dirinya dalam sebuah sastra, menaruh perhatian terhadap manusia lain dan realitas yang ada di lingkungan sekitarnya (Semi, 2012:1).

Berdasarkan hal tersebut, pengarang sebuah sastra akan mengedepankan pentingnya menghargai dan menghormati nilai-nilai kemanusiaan di segala aspek kehidupan yang mulai terkikis oleh globalisasi. Baik itu disebutkan dalam latar belakang sosial, upaya tokoh menyelesaikan permasalahan dan kepribadian tokoh yang diwujudkan dalam kutipan dan dialog, sehingga

salah satu karya sastra yang patut diperhitungkan untuk diisi muatan-muatan humanisme lebih banyak tertuang pada novel.

Paradigma masyarakat dalam pemikiran mengenai perkembangan zaman yang semakin mengglobal bisa diwujudkan dengan hubungan sastra dengan masyarakat. Kehadiran sastra begitu lekat dengan intrik manusia, sehingga paham yang menitikberatkan pada pemikiran manusia menyebabkan pemikiran antroposentris yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai humanisme dalam pengembangan sebuah karya sastra (Hardiman, 2012:7).

Arus globalisasi telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat, hilangnya nilai humanisme dalam kehidupan sosial menjadi permasalahan kompleks yang dijadikan penopang tidak adanya rasa menghargai dalam segala bentuk kehidupan sosial. Dari permasalahan tersebut, para peneliti berusaha mengembangkan berbagai upaya untuk mengajak para penikmat seni belajar dan menghargai nilai humanisme yang sudah jarang sekali diterapkan.

Salah satu upaya perealisasi dari masalah tersebut, peneliti mengambil salah satu bentuk karya sastra berupa novel yang saat ini mengalami perkembangan sangat pesat sehingga bisa diminati oleh semua kalangan masyarakat mulai dari remaja sampai orang tua yang bisa dikaitkan dengan nilai humanisme dalam novel yang dikaji. Salah satu novelis yang mampu menyuguhkan nilai-nilai humanisme dalam karyanya adalah Duma M.Sembiring. Ia merupakan penulis yang menjuarai lomba seberapa Indonesia dirimu? dalam ajang penulisan novel di tahun 2014.

Novel *How to Love* Indonesia terbukti berhasil menunjukkan eksistensi manusia yang disebut humanisme, upaya penyelesaian konflik menggunakan pembelajaran yang mengarahkan pada perubahan sikap dan perilaku sehingga bisa menjadikan pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Eksistensi karya kreatif sebuah seni terletak pada nilai humanismenya. Maka dari itu, kecakapan yang dimiliki manusia tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga normatif (Hardiman, 2012:12).

Nilai-nilai humanisme yang tergambar dalam novel *How to Love* Inonesia banyak membahas konflik mengenai kehidupan sosial yang tidak lagi memiliki jiwa sosial tinggi seperti dulu, masyarakat cenderung acuh terhadap lingkungan sekitar, gotong royong membersihkan lingkungan sudah tidak lagi terjadi, kadar sosial yang terjadi sudah berada di titik paling bawah di perubahan zaman saat ini.

Dalam kondisi tersebut, humanisme menjadi momok paling penting di kehidupan manusia, pasalnya hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemanusiaan sudah mulai terkikis. Manusia cenderung bersifat individualisme tanpa memperhatikan bagaimana lingkungan sekitar. Dalam konteks permasalahan ini, humanisme juga dikaitkan erat dengan tidak peduliannya terhadap budaya bangsa Indonesia yang telah dilestarikan oleh nenek moyang dahulu. Sebagai pusat realitas, tentunya manusia harus bisa bersikap ganda yakni sebagai subjek dan objek dari pengolahan lingkungan dan keberterimaan dalam kehidupan masyarakat yang sedang dijalaninya.

Hadirnya karya sastra dalam kehidupan sosial saat ini diharapkan mampu mempengaruhi pola pikir manusia akan lingkungannya yang

selama ini telah menjadi problematika cukup serius untuk diubah lagi ke arah yang lebih baik dengan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan pada pemahaman makna yang disampaikan penulis karya sastra dengan gaya bahasa yang begitu beragam dan tentunya dengan genre sastra yang berbeda-beda pula.

Penelitian dalam novel karya Duma M.Sembiring yang berjudul *How to Love Indonesia* ini dikaji dengan teori sosiologi sastra yang mengedepankan analisis nilai-nilai humanisme yang tergambar dalam novel yang kemudian dikaitkan dengan kehidupan saat ini. Selain itu, sosiologi sastra juga akan mengkaji upaya penyelesaian konflik yang bisa dijadikan pelajaran untuk masyarakat sebagai bentuk penerapan nilai humanisme. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis karya ini lebih jauh lagi.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mengungkapkan hasil yang didapat dari sebuah penelitian yang dijabarkan secara rinci dan tersistematis melalui analisis isi (*content analysis*). Sumber data diperoleh dalam novel *How to Love Indonesia* karya Duma M.Sembiring. Data penelitian merupakan penerapan nilai humanisme dan upaya penyelesaian konflik dalam novel *How to Love Indonesia*. Data yang didapat dijadikan sebuah penelitian karena manusia saat ini melemah seiring dengan perkembangan zaman mengenai pentingnya tonggak nilai humanisme dalam masyarakat.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi (1) pengumpulan data, (2) pengelompokan data, (3) penafsiran data, dan (4) penarikan

kesimpulan. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kutipan-kutipan yang tercantum dalam novel dan dialog dari tokoh yang diamati yakni novel *How to Love Indonesia* karya Duma M.Sembiring. Teknik pemaparan isi dilakukan secara objektif dan sistematis yang memperhatikan pada makna kontekstual. Instrumen pengumpulan data melalui membaca insentif untuk mendeskripsikan secara menyeluruh mengenai nilai-nilai humanisme yang diwujudkan dalam novel karya Duma M.Sembiring tersebut bisa dijadikan rujukan upaya penyelesaian penyelewengan nilai humanisme yang kerap terjadi.

Langkah penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan yang ada dalam novel *How to Love Indonesia* dengan teknik analisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Membaca dan memahami makna yang terkandung dalam novel *How to Love Indonesia* (2) Mengidentifikasi persoalan-persoalan yang terjadi (3) Mengidentifikasi nilai-nilai humanisme yang tergambar dalam novel (4) Membuat daftar pengelompokan nilai humanisme sesuai dengan ragam nilainya (5) Menganalisis secara menyeluruh nilai humanisme yang telah dikelompokkan (6) Membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Novel *How to Love Indonesia* menceritakan mengenai kehidupan tokoh yang ada dalam lingkup masyarakat, kebanyakan dari mereka masih belum bisa menghargai status mereka sebagai manusia, keterkaitan satu tokoh dengan tokoh lain mengarahkan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu,

relevansi nilai humanisme dengan kehidupan saat ini perlu ditonjolkan sebagai bentuk upaya penyelesaian konflik dalam cerita yang bisa direalisasikan dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai Humanisme dalam Novel *How to Love Indonesia*

1. Menghargai Pendapat Orang Lain

Tokoh utama mengajarkan sikap menghargai pendapat sebagai upaya mengimbangi karakter tokoh satu dengan yang lain dalam menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya. Sikap menghargai penting dilakukan karena sikap tersebut merupakan pemikiran atau anggapan seseorang terhadap suatu hal yang berbeda-beda antara individu satu dengan lainnya yang patut untuk dihargai serta dihormati (Alviah, 2014).

Pemikiran mengenai memuji atau menghargai pada dasarnya adalah sebuah pengakuan atas superioritas orang lain (Andayani, 2002:6). Pemenuhan kebutuhan untuk dihargai merupakan suatu timbal balik yang akan melibatkan perilaku suatu individu dalam hidupnya sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, tanpa adanya sikap menghargai seseorang akan sulit untuk berkembang ke arah yang lebih baik.

Dalam novel *How to Love Indonesia*, menghargai pendapat orang lain dilakukan oleh Suri untuk mengajari dan mengimbangi Dea yang labil dalam situasi tertentu, kadang Dea bersikap layaknya orang dewasa dan kadang pula menjadi pribadi yang tidak mampu menghargai dan acuh terhadap sesama. Dalam kedua kondisi tersebut, Suri harus benar-benar lihai dalam mengajarkan sisi baik kepada Dea, sahabatnya.

“Tapi, Beo. Menurutku, dia akan langsung membicarakan kelas kita di jurusan. Dosen-dosen yang lain akan tahu ceritanya dan kelas kita akan diberi cap buruk oleh semua dosen.” (hal 125)

Perilaku menghargai orang lain yang diajarkan oleh Suri berdampak pada sadarnya Dea akan pentingnya menghargai pendapat orang lain untuk kebaikan dirinya sendiri maupun orang lain, karena dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak egois dengan pola pikirnya, segala permasalahan akan bisa diatasi bersama.

Latar belakang Suri mengajarkan sikap menghargai orang lain karena Dea terlalu berambisi untuk menampilkan tulisannya yang menyindir dosen di mading kampus tanpa memikirkan dampak yang akan ditanggung oleh seluruh mahasiswa di kelas, sehingga Suri memberikan wejangan kepada Dea perihal masalah tersebut, karena Dea sudah sering belajar dari Suri tentang pentingnya menghargai pendapat orang lain, maka Dea dengan hati lapang menerima saran dari Suri

Penyelesaian konflik dari kasus mading tersebut yakni sikap Dea yang tidak langsung bertindak gegabah menempelkan hasil tulisannya, banyak koreksi yang perlu diperbaiki lagi sebelum akhirnya ia menempel hasil tulisan yang sudah layak baca di mading kampus. Selama ini, Dea memiliki kepribadian yang “*cuek*” dan benar-benar tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga hal tersebut tentu mengundang apresiasi dari teman sekelasnya untuk bersama-sama bertanggung jawab jika kemudian hari ada permasalahan yang menyangkut tulisan Dea.

Jika hal tersebut tidak dilakukan oleh Suri sebelumnya sebagai pengajaran kepada Dea, maka Dea tidak akan bisa mengambil langkah untuk bisa menghargai pendapat orang lain dan itu akan membuat Dea menjadi egois, sehingga dengan penyelesaian tersebut nilai humanisme menghargai pendapat orang lain dan menjalankan sisi baik dari saran yang diberikan akan berdampak baik bagi kehidupan Dea dan lingkungan sekitarnya, rasa keikutsertaan bertanggung jawab dari permasalahan bersama yang dihadapi oleh Suri, Dea dan kawan-kawannya bisa terselesaikan dengan baik.

2. Relu Berkorban

Sosok ibu dalam novel *How to Love Indonesia* mengajarkan sikap rela berkorban untuk seseorang yang sangat berarti dalam hidupnya, sikap ini wajar dilakukan sebagai bentuk rasa sayang terhadap anak, keluarga, saudara dan lain sebagainya. Selain itu, sikap rela berkorban juga diajarkan oleh tokoh utama dalam bentuk perjuangannya mencintai negara dengan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Pentingnya sikap rela berkorban karena nilai-nilai luhur budaya bangsa yang diwariskan oleh *founding father* telah tercabut dari akarnya (Sutarmin, 2014), sehingga generasi muda lupa akan jati dirinya sebagai generasi penerus cita-cita kemerdekaan, padahal kader-kader bangsa inilah yang nantinya akan menjadi tombak dalam memperjuangkan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dampak dari perilaku rela berkorban akan berpengaruh pada sikap dan tindakan warga negara yang dilandasi dengan kesadaran berbangsa dan bernegara, kecintaan pada keluarga dan kerelaan berkorban menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan

gangguan (ATHG) (Widodo, 2011:19). Berdasarkan hal tersebut, novel ini menggambarkan bagaimana tokoh memperjuangkan dirinya sebagai pengabdian rela berkorban yang patut untuk direalisasikan.

Dia berdiri lalu “Kau, kakakmu, dan mamakmu sama saja!” adalah kalimat terakhir yang ayahku ucapkan. Aku tidak pernah melihatnya semarah ini. Tapi, kalimat itu, aku tahu ayahku sedang merendahkan kami bertiga.

Ayah Dea begitu kecewa dengan nilai yang diperoleh oleh Dea, ayahnya merasa Dea adalah anak dosen, maka Dea harus memiliki nilai yang bagus dan tidak membuat malu orang tua. Tetapi, lain halnya dengan sang ibu, ibu Dea justru memberikan semangat kepada Dea dan tetap membelanya walaupun suaminya secara gamblang mengolok-olok ia dan kedua anaknya memiliki sikap yang sama saja.

Ayahku tidak pernah menghina ibuku. Ini pasti membuat hati ibuku terluka. Suaminya mengatakan dia bodoh. Ah, sebenarnya siapa yang bilang bodoh? Ayahku tidak menyebutkan kata bodoh di sana. Tapi, pokoknya sama saja, yang dia maksud adalah kami bertiga sama-sama bodoh.

Tokoh Ibu melakukan hal tersebut sebagai bukti bahwa tidak ada yang menyamai kedudukan tertinggi selain semangat dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu kepada anaknya. Latar belakang tokoh Ibu melakukan hal tersebut karena ia yakin anaknya memiliki pengetahuan lebih dan tidak

melakukan kesalahan fatal sehingga ia mendapatkan nilai jelek dan membuat nama baik ayahnya yang berkedudukan sebagai dosen menurun. Dampak dari penguatan yang diberikan dari sang ibu membuat Dea merasa bersalah dan berani bangkit dari keterpurukan yang selama ini ia hadapi.

Di kehidupan saat ini, bukti cinta ibu kepada anak pun masih terlihat jelas, tidak ada seorangpun ibu yang rela melihat anaknya merasa tersakiti. Mirisnya, sekarang banyak ditemui anak yang tidak hormat kepada orangtuanya, mereka banyak menganggap lebih pintar daripada keduanya. Sehingga, dari gambaran tokoh Dea dan Dio yang menjadi anak berbakti kepada orang tua khususnya ibu, perlu dicontoh agar nantinya kehidupan saat ini sikap menghormati dan rela berkorban yang dilakukan ibu kepada anak bisa diwujudkan pada rela berkorbannya anak kepada ibu.

Sikap yang mencerminkan adanya keikhlasan melalukan segala sesuatu meskipun membuat ketidaknyamanan dengan dirinya sendiri dan dilakukannya kepada orang lain adalah salah satu bentuk dari sikap atau nilai humanisme rela berkorban. Hal ini juga diwujudkan dalam sebuah percakapan antara Pak Doan seorang dosen dengan mahasiswanya.

“Apa yang diberi anak pada ibu tidak sebanding dengan apa yang diberikan ibu pada anak” (hal 199)

Pak Doan memberikan gambaran dengan perbandingan kasih sayang ibu terhadap anak dikarenakan tidak ada anak yang tidak mencintai ibunya, kecuali anak durhaka, sehingga dengan perbandingan tersebut Dea akan peka mengenai pentingnya menyayangi

negaranya. Sikap rela berkorban tentunya akan dilakukan seorang Ibu kepada anak sama halnya seorang anak kepada Ibu yang bisa direalisasikan juga kepada rela berkorban demi Negara, karena inti dari kehidupan juga terletak pada Negara.

Dampak yang ditimbulkan jika Pak Doan tidak memberikan wejangan tersebut ialah Dea akan tetap menjadi pribadi yang tidak berubah, yang cuek dan acuh terhadap Negeranya dan lingkungannya serta bersikap keras kepala terhadap kehendaknya, maka dengan hal tersebut Pak Doan membuka hati Dea agar lebih peka, karena ia tahu bahwa Dea sangat mencintai ibunya.

3. Peduli

Sikap keberpihakan untuk terlibat dalam situasi tertentu dan bersikap proaktif merupakan sebuah aspek dari sikap peduli. Kepedulian kepada orang lain sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat, karena hal ini merupakan bentuk sikap positif yang berkaitan langsung dengan nilai humanisme. Sikap peduli ini dilakukan oleh tokoh utama kepada sahabatnya dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.

Ketidakpekaan Dea dalam menyelamatkan lingkungan menjadi garapan berat oleh Suri sebagai teman dekatnya, Suri senantiasa mengingatkan Dea agar tidak menyepelakan lingkungan. Hal ini merupakan bukti kepedulian Suri kepada Dea. Sikap peduli penting dilakukan karena dengan kepedulian yang tinggi telah menggambarkan pentingnya kita sebagai makhluk sosial yang bermanfaat (Tabi'in, 2017:40).

“Tapi, kita bisa menyelamatkan lingkungan dengan itu. Bukankah

itu memang butuh pengorbanan? Kenapa tidak jadi?” (hal 162)

Tidak hanya itu, berbagai kepedulian juga diwujudkan oleh Suri kepada Dea dengan bentuk nasihat-nasihat yang sekiranya mendukung untuk perubahan Dea menjadi lebih baik dengan menghargai dan lebih peka terhadap kelestarian lingkungan yang mendukung kehidupan orang lain di sekitarnya.

“Jika kau menghasilkan sampah Beo, sebaiknya pikirkanlah bagaimana caranya agar sampah itu tersusun rapi, bukan berserakan!” (hal 163)

Pada kutipan di atas, Suri sangat peduli dengan keadaan lingkungan sekitar, karena Dea sosok anak yang tidak peduli dengan kelestarian lingkungan, maka Suri selalu memberikan nasehat kepada Dea. Tidak hanya itu, Suri juga peduli dengan aspek akademik Dea. Hal ini dibuktikan pada saat Dea mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dari dosen.

“A. Dea, dengar aku, kita mungkin bisa mengubahnya dengan meminta bantuan dosen PA-mu. Ini jelas tidak sesuai dengan kriteria penilaian. Tugasmu lengkap, absensimu tak seperti absensi khas anak nakal. Aku juga yakin kau dapat nilai empat puluh dan setidaknya nilai tugasmu bisa membantumu mendapat nilai C” (hal 182)

Tokoh Suri bersikap peduli kepada Dea dikarenakan ia benar-benar punya tanggungjawab lebih kepada Dea, sahabatnya. Sahabat yang baik tidak

akan rela membiarkan sahabatnya terjerumus ke dalam kesalahan. Maka Suri dengan ketulusan hatinya selalu peduli dan membimbing Dea ke arah yang lebih baik, karena Suri yakin Dea adalah anak yang baik dan masih bisa diatur karena keakraban mereka juga sudah lama sehingga kepribadian satu sama lain sudah bisa dipelajari dengan baik.

Dampak yang ditimbulkan jika Suri tidak peduli dengan Dea akan menjadikan Dea terlena dengan hawa nafsunya dan terus berpikir stagnan dalam setiap kondisi. Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan Suri terhadap Dea sangat tepat, karena tidak hanya sekedar menasehati, tetapi Suri juga meyakinkan Dea dan memberi semangat kepadanya jika ada sebab yang perlu diusut dan diperkuat lagi penyebab anjloknya nilai Dea. Tidak hanya itu, Suri pun ikut membantu Dea menuntaskan persoalan nilai kepada Pak Doan, selaku dosen.

4. Tolong Menolong

Sikap tolong menolong dilakukan oleh semua tokoh yang tergambar pada novel *How to Love Indonesia*, sikap ini diwujudkan pada sikap saling membantu dan meringankan beban saudaranya. Pentingnya sikap tolong menolong yang dilakukan oleh makhluk sosial sebagai wujud keterkaitan individu satu dengan yang lainnya ini berdampak pada perubahan positif dalam diri tokoh yang melekat dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kesehariannya.

“Dea, cepat ya, ya! Aku mau pakai sapu itu,” tiba-tiba tetanggaku yang juga merupakan kakak sepupuku mengingatkan aku bahwa sapu yang sedang ku pakai ini adalah sapu pinjaman (hal 6)

Tindakan tersebut termasuk dalam kategori prososisi yang menguntungkan orang lain tanpa menyediakan keuntungan langsung terhadap orang yang melakukan tindakan tersebut (Baron, 2003:92). Tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dilakukan kakak sepupu Dea saat meminjamkan alat-alat rumah tangga yang tidak dimiliki oleh Dea. Latar belakang tokoh melakukan hal tersebut karena adanya rasa tolong menolong yang melekat dalam dirinya dan diri masyarakat Indonesia. Sejak dulu, Indonesia terkenal dengan masyarakatnya yang selalu gotong royong, tolong menolong kepada sesama, hingga suatu masa perubahan zaman terjadi dan merubah kepribadian masyarakat Indonesia.

Dalam kesempatan lain sikap humanisme tolong menolong diwujudkan lagi oleh Suri teman Dea pada saat membantu Dea menyelesaikan persoalan kuliahnya. Sikap Suri menunjukkan bahwa ia memiliki rasa pertemanan dan kepedulian yang tinggi. Seperti contoh pada kutipan di bawah ini :

Dan inilah saatnya menemui Pak Doan. Suri bilang padaku, dia akan menjemputku pukul sepuluh, sementara ini sudah pukul sepuluh. Dia tidak biasa terlambat. Ini pertama kalinya. Mungkin sedang berdebat dengan ayahnya. Perdebatan konyol pastinya. (hal 194)

Dampak yang ditimbulkan jika tidak ada sikap tolong menolong akan menjadikan rasa kemanusiaan dan sikap humanisme pudar, jika pada saat itu Suri merasa capek membantu Dea, maka Suri akan gagal menjadi sahabat terbaik Dea, karena memang Suri

terlahir dari keluarga sederhana dan dalam didikan yang benar, ia tumbuh menjadi gadis dewasa yang berpikiran maksimalis dalam segala hal.

Tolong menolong dalam lingkungan sosial atau masyarakat diwujudkan dengan bentuk membantu tanpa pamrih dan tanpa mengharap imbalan. Di kehidupan saat ini, sudah sangat jarang sifat tersebut ditemukan. Maka dari itu, kita perlu melestarikan nilai humanisme tersebut dalam kehidupan kita.

5. Solidaritas

Rasa simpati dan kebersamaan yang dilakukan oleh seseorang merupakan suatu bentuk dari nilai humanisme yakni solidaritas. Sebuah rasa simpati akan ditujukan kepada orang yang memiliki rasa kepekaan dan kepedulian yang tinggi. Terlepas dari hal tersebut, rasa simpati biasanya ditujukan kepada orang-orang yang disayangi. Sikap solidaritas penting untuk dilakukan karena akan membentuk suatu tatanan sosial di tengah masyarakat yang berdampak pada kesetiakawanan, simpati, kebersamaan dan kekompakan.

Dalam novel *How to Love Indonesia*, solidaritas diwujudkan pada kepedulian Suri kepada Dea dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, Suri sebagai teman yang baik selalu memberikan support dan pencerahan kepada Dea agar tidak gegabah dalam menyelesaikan suatu persoalan yang dihadapinya.

Aku paling suka segala sesuatu yang berjenis umum. Menurutku ini bisa menghemat pengeluaran manusia, walaupun secara pribadi ini menghabiskan lebih banyak uang, waktu, dan kenyamanannya juga belum terjamin (hal 160)

Dalam penyelesaian masalah tersebut, Dea terkesan gegabah dan tidak mempedulikan dampak yang akan dirasakan setelah melakukan segala sesuatu. Maka dari itu, Suri selalu memberikan titik tengah dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh temannya tersebut. Latar belakang tokoh bersikap solidaritas ialah adanya dorongan pribadi ingin menambah kekuatan dalam dirinya dan juga orang lain.

Relevansi Nilai-nilai Humanisme dengan Kehidupan Modernisasi

Nilai-nilai humanisme dalam novel *How to Love Indonesia* yakni menghargai pendapat orang lain, rela berkorban, peduli, tolong menolong dan solidaritas memiliki keterkaitan dengan kehidupan modernisasi saat ini. Pandangan mengenai hidup modernitas difungsikan manusia sebagai titik sentral kehidupan yang memposisikan diri dengan karakteristik kemanusiannya (humanisasi). Oleh karena itu, humanisme dalam sebuah karya sastra memiliki hubungan yang erat dengan realita yang ada di masyarakat.

Menghargai pendapat orang lain merupakan suatu sikap guna memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan pendapat tanpa adanya celaan. Kehidupan saat ini, sikap menghargai pendapat orang lain sudah terkalahkan karena dikuasai oleh teknologi yang canggih, ketidakpekaan manusia terhadap lingkungan sekitar membuat sikap menghargai pendapat orang lain sudah tak lagi dibutuhkan, sehingga perlu adanya dorongan yang bisa menumbuhkan sikap tersebut menjadi sikap positif di lingkungan masyarakat.

Sikap tolong menolong dalam kehidupan saat ini masih terlihat. Namun, sikap tolong menolong dalam setiap budaya selalu mengajarkan nilai-nilai tertentu. Di Jawa khususnya pedesaan, sebagian masyarakat bahkan ada yang rela meninggalkan pekerjaannya demi membantu orang yang kesusahan seperti kematian, atau membantu dalam suatu hajatan misal pernikahan, khitanan atau hajatan lain yang jika tidak melakukan akan merasa *canggung* (Lestari, 2016:34).

Berdasarkan penelitian terdahulu ditemukan bahwa usaha untuk melakukan sikap yang mencerminkan nilai humanisme dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya ingin diterapkan dalam semua situasi tetapi kenyataannya, perkembangan zaman selalu bisa mempengaruhi dan memungkinkan seseorang untuk berperilaku prososial (Baron & Byrne, 2005). Kondisi ini terkadang dimanfaatkan oleh subjek untuk mendapatkan timbal balik dari kebaikan yang telah diberikan kepada orang lain.

Upaya Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik dalam novel *How to Love Indonesia* dilakukan oleh tokoh satu dengan yang lain sebagai usaha timbal balik dengan kepribadian yang dimiliki. Tokoh satu dengan sikap tolong menolong selalu berusaha membantu tokoh yang memiliki sikap solidaritas yang tinggi, mereka menggugulkan karakter masing-masing untuk mengubah *mindset* dan perilaku tokoh agar menjadi baik. Kebersamaan dengan saling melengkapi menjadikan upaya penyelesaian konflik selalu berhasil dilakukan.

Aktualisasi semua nilai humanisme yakni menghargai pendapat

orang lain, rela berkorban, peduli, tolong menolong, dan solidaritas perlu diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Konflik yang terjadi dalam novel merupakan bentuk dari perkembangan zaman yang mengikis semua nilai-nilai humanisme yang dulu melekat dalam diri masyarakat, sehingga upaya penyelesaian konflik sebagai bentuk keterkaitan humanisme memberikan efek positif dalam bidang sosial, pendidikan yang menghasilkan harmoni dalam masyarakat (Lim, 2007).

PENUTUP

Nilai-nilai humanisme yang terkandung dalam novel *How to love Indonesia* meliputi 5 hal yakni menghargai pendapat orang lain, rela berkorban, peduli, tolong menolong dan solidaritas. Ke lima nilai humanisme tersebut memiliki keterkaitan dengan kehidupan modernisasi saat ini. Penerapan nilai humanisme dalam masyarakat masih terlihat ada meskipun telah mengalami pengikisan. Dari problema tersebut, diharapkan penelitian ini menjadi pembaharu pada kehidupan yang lebih baik.

Upaya penyelesaian konflik yang ditampilkan dalam novel *how to love Indonesia* sangat elegan karena selalu mengedepankan sisi positif dari karakter tokoh satu dengan yang lain pun sangat menarik dijadikan pembelajaran bagi pembaca. Hal ini dikarenakan semua manusia memiliki tupoksi masing-masing, kelebihan yang ada dalam diri manusia dijadikan sebagai pelengkap dan penyempurna sisi negatif orang lain agar menjadi kesatuan yang utuh dalam hidup bersosial.

Penelitian selanjutnya diharapkan mampu menjelaskan nilai humanisme dalam sebuah karya sastra beserta keterkaitannya langsung dalam kehidupan nyata yang terjadi pada masyarakat. Dari kehidupan nyata yang ada dalam masyarakat dapat dikembangkan melalui upaya yang diwujudkan pada sebuah karya sastra untuk selanjutnya bisa dijadikan sebuah pertimbangan bagaimana upaya penyelesaian konflik yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, Lise. (2018). "Analisis Nilai-nilai Humanisme dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye*". *Jurnal Ilmiah KORPUS*. Vol 2 No 3.
- Andayani, Budi. (2002). "Pentingnya Budaya Menghargai dalam Keluarga". *Jurnal Buletin Psikologi*. Tahun X, No.1
- Alviah, In. (2014). "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3 No 2.
- Baron, r.a & Byrne, d. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Hardiman, Budi F. (2012). *Humanisme dan Sesudahnya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lestari, Rini. (2016). "Transmisi Nilai Prosocial pada Remaja Jawa". *Jurnal Indigenous*. Vo.1 No.2
- Lim, K.M. (2007). *Development of prosocial Values: Serving Learning as a strategy*, Youth Guidance: Issues, interventions &

- Reflections, 28-40. Singapore : Pearson Education
- Margono, Aris. (2015). "Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-novel Karya Abidah El Khalieqy". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 4 No 1.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sutarmin, Seniati. (2014). "Penanaman Nilai-nilai Dasar Humanisme Religius Anak Usia Dini Keluarga Perkotaan di TK Islam Terpadu". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol 2 No 2.
- Subiyantoro. (2013). "Pengembangan Model Pendidikan Nilai Humanis-Religius Berbasis Kultur Madrasah". *Cakrawala Pendidikan*. No 3.
- Tabi'in, A. (2017). "Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial". *Jurnal IJTIMAIYA*. Vol.1 No.1 Juli-Desember.
- Widodo, Suwarno. (2011). "Implementasi Bela Negara Untuk Mewujudkan Nasionalisme". *Jurnal Ilmiah CIVIS*. Vol.1 No.1